

# GAYA FASHION ANDROGINI DAN KEMUNCULAN SOSOK NON-BINARY

Ciawita Atmadiratna Lautama  
Magister Desain Produk Universitas Trisakti, Jakarta 11440, Indonesia  
ciawita.lautama@gmail.com

## ABSTRACT

*The function of dress in society today tends to lead to social actions rather than as a protective or covering the body. Groups of people have the ability to change their clothing and appearance, and oppose the gender roles assigned to them. Androgyny represents a mix of masculine characters that are identical to men and feminine characters that are identical to women. The androgynous fashion style combines the contrasts of the two gender characters in one appearance, and further blurs the boundaries between the two gender characters. This research has a problem formulation, namely how the origin of the appearance of androgyny fashion styles, how the current androgyny fashion style trends, how the origin of the appearance of non-binary figures, and how the appearance styles adopted by non-binary figures. The purpose of this study is to understand the origins of the emergence of androgyny fashion styles, understand current androgyny fashion trends, understand the origin of the appearance of non-binary figures, and understand the appearance styles adopted by non-binary figures. The research method used is a qualitative method in the form of observation and literature study. From this research, it can be concluded that the androgynous fashion style which is increasingly in demand today is a form of rebellion against gender stereotypes that have been imprinted in the minds of society so far. Fashion brands and designers are starting to normalize the appearance of androgynous style into the world of fashion, so that consumers who are fashion lovers are starting to be inspired to combine androgynous elements into their appearance styles. Androgynous fashion style also accommodates the needs of non-binary figures in appearance, as well as expressing their identity in society.*

**Keywords:** Fashion, Androgyny, Gender, Non-binary

## ABSTRAK

Fungsi busana di masyarakat saat ini lebih cenderung mengarah kepada tindakan sosial daripada sebagai alat pelindung atau penutup tubuh. Sekelompok orang memiliki kemampuan untuk merubah busana dan penampilan mereka, dan menentang peran gender yang ditugaskan kepada mereka. Androgini merepresentasikan perpaduan karakter maskulin yang identik dengan pria dan karakter feminin yang identik dengan wanita. Gaya fashion androgini memadukan kontras kedua karakter gender tersebut dalam satu tampilan, dan semakin mengaburkan batasan antara kedua karakter gender tersebut. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana asal muasal kemunculan gaya fashion androgini, bagaimana tren gaya fashion androgini saat ini, bagaimana asal muasal kemunculan sosok non-binary, dan bagaimana gaya penampilan yang dianut oleh sosok non-binary. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami asal muasal kemunculan gaya fashion androgini, memahami tren gaya fashion androgini saat ini, memahami asal muasal kemunculan sosok non-binary, dan memahami gaya penampilan yang dianut oleh sosok non-binary. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berupa observasi, dan studi literatur. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya fashion androgini yang makin diminati saat ini merupakan wujud pemberontakan terhadap stereotipe gender yang sudah terpatril dalam benak masyarakat selama ini. Fashion brands dan desainer mulai menormalkan tampilan gaya androgini ke dalam dunia fashion, sehingga konsumen penikmat fashion mulai terinspirasi untuk mengombinasikan unsur androgini ke dalam gaya penampilannya. Gaya fashion androgini juga mengakomodasi kebutuhan sosok non-binary dalam berpenampilan, sekaligus mengekspresikan jati diri dan identitas mereka di tengah masyarakat.

**Kata Kunci:** Fashion, Androgini, Gender, Non-binary

## PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang, fashion merupakan sarana untuk mengekspresikan diri sekaligus untuk menunjukkan identitas diri masing-masing. Mengutip pernyataan dari Diana Crane, fashion mengindikasikan kelas sosial dan gender, juga mempertahankan batasan budaya dan norma sosial (Crane, 2012). Pemakaian busana mampu membentuk masyarakat sesuai dengan peran gendernya masing-masing, sekaligus sebagai representasi identitas individu. Busana menekankan pria dan wanita untuk berperampilan dan bertingkah sesuai jenis kelaminnya (Marcangeli, 2015).

Para pria memakai jas dan celana, para wanita memakai gaun dan rok. Namun belakangan ini terdapat perubahan yang cukup signifikan dari kelaziman tersebut. Dunia fashion telah berkembang sedemikian pesatnya, sehingga hal yang dulunya tidak lazim, saat ini menjadi lazim. Dunia fashion selalu tertantang oleh norma-norma gender (Ranathunga and Uralagamage, 2019). Mark Twain pernah berkata "Clothes make the man, naked people have little or no influence on society" (Johnson, 1927). Fungsi berbusana di masyarakat saat ini lebih cenderung mengarah kepada tindakan sosial daripada sebagai alat pelindung atau penutup tubuh. Di dalam konteks fashion, berbusana juga bisa berfungsi sebagai sarana manipulator identitas gender (Ranathunga and Uralagamage, 2019). Sekelompok orang memiliki kemampuan untuk merubah busana dan penampilan mereka, dan menentang peran

gender yang ditugaskan kepada mereka. Fashion telah merubah karakteristik gender dengan merubah yang maskulin menjadi feminin, dan yang feminin menjadi maskulin, atau perpaduan kedua hal tersebut (Marcangeli, 2015). Batasan antara feminin dan maskulin menjadi semakin bias.

Gender adalah karakteristik pria dan wanita yang terbentuk dalam masyarakat dan cenderung merujuk kepada peran sosial dan budaya. Pada umumnya gender dideskripsikan dengan sifat feminin dan maskulin (Putra, A. 2019). Ragam gender yang ada saat ini tidak hanya terbatas pada kecenderungan menjadi pria atau menjadi wanita, karena seorang individu bisa saja merasa bahwa mereka bukan bagian dari kedua gender tersebut. Orang-orang seperti ini masuk ke dalam kategori di luar gender pria ataupun wanita, yang disebut dengan gender non-binary (Retta, M. 2019). Gender non-binary merupakan payung bagi orang-orang yang merasa identitas gendernya tidak cocok dikategorikan sebagai pria atau wanita (Matsuno and Budge, 2017). Identitas non-binary ini cukup bervariasi. Seseorang dengan gender non-binary dapat mengidentifikasi dirinya sebagai pria dan wanita sekaligus (bigender), bisa menjadi pria ataupun wanita (genderfluid), atau tidak bergender (agender) (Adinda P.2020). Dari keambiguan ini, muncul istilah genderless fashion, yang didefinisikan sebagai tren fashion yang tidak dibatasi oleh preferensi seksual (Akhsa, C. [www.oumagz.com](http://www.oumagz.com)).

Androgini adalah istilah dimana seseorang menunjukkan pembagian peran yang seimbang antara karakter feminin dan maskulin di saat yang bersamaan (Hargreaves, 2005). Stigma yang menekankan pria harus maskulin dan wanita harus feminin dipatahkan dengan adanya konsep androgini ini. Konsep ini semakin mendunia dengan digaungkannya isu kesetaraan gender. Androgini dianggap mampu menjadi jembatan dalam isu tersebut, karena konsep androgini memadukan karakter gender pria (maskulin) dan wanita (feminin) dalam satu individu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas tentang gaya fashion androgini dan kemunculan sosok non-binary.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data menggunakan kajian literatur dengan berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan internet. Bahan kajian terdiri dari literatur mengenai androgini, dan gender non-binary. Gaya fashion androgini dan kemunculan sosok non-binary dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Androgini**

Dikutip dari Wikipedia, kata androgini berasal dari bahasa Yunani yaitu ανήρ (anér) yang berarti laki-laki dan γυνή (guné) yang berarti perempuan. Kata androgini memiliki arti percampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin dalam bentuk ambigu. Androgini merupakan kesatuan pria dan wanita, feminin dan maskulin dalam satu tubuh (Arnold, 2001). Menurut Oxford Learners Dictionary,

androgini didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki karakteristik pria dan wanita, namun tidak terlihat seperti pria ataupun wanita. Sedangkan menurut Aidan Russell, secara keseluruhan penganut androgini mendeskripsikan diri mereka sebagai berikut:

- Di antara pria dan wanita
- Di antara maskulin dan feminin
- Tidak maskulin ataupun feminin

Kemunculan fenomena androgini timbul dari rasa ketidaknyamanan karena stereotipe peran tradisional gender harus ditampilkan sesuai jenis kelamin yang dimiliki. Pria dan wanita tidak puas dengan beban yang disebabkan oleh stereotipe peran gender tersebut, sehingga mereka mencari alternatif lain untuk menggantikan maskulinitas dan feminitas tersebut. Dari situ muncullah fenomena androgini sebagai sebuah wujud pemberontakan. Individu androgini dapat saja seseorang laki-laki yang asertif (maskulin) dan sensitif terhadap perasaan orang lain (feminin), atau seorang perempuan yang dominan (maskulin) dan peduli (feminin) (Santrock, 2007).

Tampilan fashion androgini memiliki dua tipikal tampilan yang berbeda, yaitu maskulinitas wanita dan feminitas pria (Freeman, 2001). Maskulinitas wanita adalah ketika tampilan wanita mengadaptasi fitur dan siluet dari busana pria, misalnya wanita yang mengenakan setelan jas dengan siluet tegas dan gagah ala pria. Sebaliknya, feminitas pria adalah ketika pria tampil mengenakan busana dengan fitur-fitur

feminin seperti rok, renda, siluet busana ketat, maupun fitur-fitur feminin lainnya (Ranathunga and Uralagamage, 2019). Pada era pasca modern saat ini, androgini biasanya identik dengan isu kesetaraan gender. Seorang penganut androgini bisa bersifat feminin sekaligus maskulin, bisa tegas sekaligus penurut bergantung situasi yang sedang dihadapi. Namun, penganut gaya androgini tidak selalu berasal dari komunitas LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) (Ranathunga and Uralagamage, 2019). Hal ini dikarenakan androgini merupakan sebuah identitas perkembangan peran gender.

### **Sejarah Androgini Di Dunia Fashion**

Evolusi gaya androgini dimulai sejak abad ke 18. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada busana pria dan wanita pada masa itu. Pria dan wanita mengenakan busana tipikal yang serupa, rumit dan mewah. Kostum panjang penuh dekoratif dengan bahan sutra, beludru, dan renda. Para pria memberikan sentuhan feminin pada tampilan mereka. Hal ini dipengaruhi oleh masuknya pengaruh Oriental ke benua Eropa di masa itu. Raja-raja di Eropa pada masa itu tampil dengan detail-detail busana yang "cantik" (Marcangeli, 2015). Raja Louis XIV dari Perancis adalah salah satu raja yang dikenal dengan kegemarannya mengenakan busana yang menghabiskan bermeter-meter kain, pita, renda, dan mengangkat tampilan yang sangat feminin pada masanya.

Kemudian terjadi perubahan pada abad ke 19, dimana tampilan fashion pria lebih mengutamakan

fungsi dan kepraktisan. Pada dekade 1920-an kebebasan wanita mulai digaungkan. Rok panjang mekar dan korset digantikan oleh rok pendek yang berpotongan longgar dan lurus. Gaya androgini pada dekade 1920-an dikenal dengan tampilan Garconne, dimana para wanita berlomba-lomba untuk tampil seperti pria. Tampilan garconne ini mencerminkan emansipasi dan kekuatan wanita dalam mengambil alih pekerjaan kaum pria pada masa Perang Dunia. Popularitas gaya ini semakin meroket ketika desainer Coco Chanel meluncurkan desain celana untuk wanita. Berlanjut ke tahun 1930-an, gaya androgini mulai memasuki dunia perfilman Hollywood. Artis Marlene Dietrich mencengangkan publik saat itu dengan tampil mengenakan setelan jas pria yang kemudian menjadi ciri khasnya. Pada tahun 1966, desainer Yves Saint Laurent meluncurkan setelan Le Smoking yang merupakan tuxedo pria yang dimodifikasi menjadi tuxedo untuk wanita.

Gaya androgini kembali melambung pada dekade 1970-an ketika Jimi Hendrix dan David Bowie mengusung gaya ini ke dalam kultur pop. Pada dekade 1980-an, kehadiran penyanyi Prince, Boy George, Annie Lennox, dan model Grace Jones semakin mengaburkan batas-batas gender antara pria dan wanita. Prince identik dengan tampilan feminin mengenakan celana ketat, baju berkilauan yang penuh detail, dan riasan mata yang tebal. Sedangkan Boy George identik dengan rambut kepong dan riasan wajah tebal nan cantik. Sebaliknya, Annie Lennox dan Grace Jones identik dengan tampilan wanita agresif yang cenderung maskulin.



**Gambar 1.** Marlene Dietrich (1930)  
Sumber: <https://www.allposters.com>



**Gambar 2.** YSL Le Smoking Suit (1966)  
Sumber: <https://www.telegraph.co.uk>

Konsep androgini di dunia fashion juga disebut dengan istilah genderless fashion. Hal ini mengacu pada tidak adanya batasan preferensi seksual di tampilan tersebut. Dengan keunikan tampilan androgini ini, genderless fashion tidak serta merta bisa diterima oleh masyarakat. Preferensi seksual yang bias ini dianggap tabu bagi sebagian masyarakat. Beberapa kalangan masyarakat menganggap penganut gaya fashion androgini sebagai bagian dari komunitas LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender). Padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Sebagian penganut gaya fashion androgini hanya sekedar ingin mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas tanpa tuntutan sosial tertentu dari masyarakat. Gaya fashion androgini memiliki kecenderungan untuk mengeliminasi identitas gender dan berusaha menggabungkan kedua

karakter gender ke dalam satu individu untuk menghindari stereotipe gender (Crepax, 2017). Meskipun masih banyak yang masih belum bisa menerima tren gaya fashion androgini, tren ini berkembang cukup pesat dalam beberapa waktu belakangan.



**Gambar 3.** Prince  
Sumber: <https://www.essence.com/>



**Gambar 4.** Boy George  
Sumber: <https://george-the-boy.tumblr.com/>

### **Tren Androgini Di Dunia Fashion**

Fashion, film dan pesohor sudah menjadi sebuah satu kesatuan. Fashion dan film memiliki hubungan yang sangat erat. Banyak tren di dunia fashion yang meroket karena kemunculannya di film-film tertentu. Keberadaan pesohor sendiri juga memberikan pengaruh yang cukup besar di dunia fashion. Faktanya, gaya fashion androgini ini juga meroket berkat kemunculan pesohor yang menganut gaya androgini. Pada dekade 1970-an dan 1980-an, ketika ikon-ikon androgini di kultur pop mulai bermunculan dan menggebrak dunia fashion, tren gaya androgini meroket dengan sendirinya. Para penganut gaya ini pun bersorak-sorai seakan dunia mengakui keberadaan mereka.

Pada dekade 1990-an androgini merupakan salah satu tren terbesar di dunia fashion. Beranjak ke akhir dekade 2000-an, sosial media

mulai bermunculan dan keberadaannya menjadi semacam wadah bagi penggunanya untuk eksis sekaligus mengekspresikan identitas diri mereka. Dengan adanya sosial media, orang-orang bisa dengan bebas mengekspresikan diri mereka.

Pada tahun 2010, model Andrej Pejčić menggebrak panggung fashion dunia dengan tampil di pagelaran busana pria dan wanita sebagai model androgini. Kepiawaiannya mengaburkan identitas gender semakin diakui ketika ia tampil mengenakan gaun wanita pada pagelaran busana desainer Jean-Paul Gaultier. Berlanjut ke tahun 2016, media dihebohkan dengan kehadiran aktor Jaden Smith yang tampil di pemotretan kampanye brand Louis Vuitton dengan mengenakan rok dan atasan berumbai.

Brand fashion berlomba-lomba menciptakan desain androgini yang ramah untuk segala gender. Mereka ingin memberikan kebebasan memilih kepada pria dan wanita untuk tampil sesuai dengan yang mereka inginkan. Brand-brand besar dalam dunia fashion turut berkontribusi dalam perkembangan gaya androgini.

Menurut jurnalis Michele Orecklin, penjualan busana pria meningkat 5.6% setelah brand Gucci dan Dolce&Gabbana meluncurkan atasan bermotif kupu-kupu dan celana jeans bermotif bunga untuk pria (Tiffany, 2019). Peningkatan penjualan ini merupakan yang pertama dalam empat tahun terakhir.





**Gambar 5.** Andrej Pejčić, Jean-Paul Gaultier Spring/Summer 2011 Sumber: <http://fashion.telegraph.co.uk>

Beberapa busana berikut ini adalah busana yang biasanya dimiliki oleh para penganut gaya androgini. Untuk tampilan wanita yang maskulin, jas, kemeja, boyfriend jeans, sweater longgar atau rompi biasanya menjadi pilihan. Busana-busana longgar yang tidak menonjolkan siluet lekuk tubuh wanita adalah syarat mutlak bagi para wanita yang ingin tampil maskulin. Sedangkan untuk tampilan pria feminin, atasan dan celana ketat, blus renda atau sutra, jas bermotif bunga bisa menjadi pilihan. Busana yang menonjolkan siluet tubuh yang ketat ataupun yang penuh detail cantik menjadi syarat untuk tampilan pria feminin.

**Tabel 1.** Tipikal Tampilan Maskulinitas Wanita

Tampilan Maskulinitas Wanita			
			

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

**Tabel 2.** Tipikal Tampilan Feminitas Pria

Tampilan Feminitas Pria			
			

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

### **Gender Non-binary**

Definisi gender menurut World Health Organization adalah sifat pria dan wanita, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang dikonstruksi secara sosial (Putra, A.2019). Gender adalah sesuatu yang terbentuk secara sosial dan bukan dari bentuk tubuh laki-laki maupun perempuan. Gender cenderung merujuk pada peran sosial dan budaya dari pria dan wanita dalam masyarakat tertentu. Pada umumnya gender dideskripsikan dengan sifat feminin dan maskulin. Gender berbeda dengan jenis kelamin karena jenis kelamin merupakan pemberian dari Sang Pencipta, sedangkan gender adalah tuntutan peran sosial yang sudah terpatrit di benak masyarakat. Menurut pandangan masyarakat, wanita identik dengan karakter feminin, sedangkan pria identik dengan karakter maskulin. Jika seseorang memiliki kecenderungan karakter yang melenceng dari tuntutan peran sosial tersebut, akan timbul stigma negatif dan masyarakat akan cenderung menjauhi orang tersebut.

Ragam gender yang ada saat ini tidak hanya terbatas pada kecenderungan menjadi pria atau menjadi wanita, karena seorang individu bisa saja merasa bahwa mereka bukan bagian dari kedua gender tersebut. Orang-orang seperti ini masuk ke dalam kategori di luar gender pria ataupun wanita, yang disebut dengan gender non-binary. Gender non-binary merupakan payung bagi orang-orang yang merasa identitas gendernya tidak cocok dikategorikan sebagai pria atau wanita (Matsuno and Budge, 2017). Identitas non-binary ini cukup bervariasi. Seseorang dengan gender non-binary

dapat mengidentifikasi dirinya sebagai pria dan wanita sekaligus (bigender), bisa menjadi pria ataupun wanita (genderfluid), atau tidak bergender (agender) (Adinda P. 2020).

Meski gender non-binary ini bisa merasa identitas gendernya tidak sesuai dengan anatomi seksualnya, bukan berarti seseorang dengan gender ini adalah transgender. Transgender mengidentifikasi dirinya sebagai pria atau wanita, tetapi gender non-binary ini tidak terbatas pada kedua gender tersebut. Maka dari itu, orang dengan gender non-binary ini lebih nyaman dipanggil "they/them", daripada "she/her" atau "he/him" (Setiaputri K.A, 2021).

Istilah non-binary juga dikenal dengan istilah genderqueer. Definisi genderqueer adalah identitas trans yang tidak selalu berupa pria atau wanita, bisa juga merupakan perpaduan karakter dari pria dan wanita (Monro, 2005). Inisial singkatan yang digunakan untuk golongan ini adalah NBGQ (non-binary and genderqueer). Kaum non-binary lebih banyak ditemukan pada orang-orang yang berusia muda.



**Gambar 6.** Logo Non-Binary  
Sumber: <https://id.pinterest.com>



Kemunculan non-binary ini dimulai pada tahun 1990-an, yang merupakan bagian dari meluasnya komunitas LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer) yang mulai mengakui identitas gender di luar pria dan wanita. Selain itu, kemunculan kaum non-binary ini juga dipicu oleh semakin terbukanya kaum LGBTQ+ dalam mengungkapkan identitas dan orientasi seksual mereka. Sebagian dari mereka sudah tidak ragu-ragu lagi mengakui bahwa diri mereka berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Di era modern saat ini, keberadaan kaum non-binary lebih mudah terlacak berkat adanya sosial media. Sosial media sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, sehingga orang-orang sekaligus menggunakannya sebagai ajang untuk menonjolkan karakter dan identitas diri. Kebanyakan kaum non-binary cukup eksis di media sosial. Mereka tidak lagi malu untuk menunjukkan jati dirinya. Keberanian mereka dalam berekspresi dan menunjukkan jati diri mereka turut disebabkan oleh ketidakpedulian akan komentar masyarakat umum.

### **Analisis Gaya Fashion Androgini Dan Kemunculan Sosok Non-binary**

Industri fashion sebelumnya hanya berpatokan pada norma-norma gender konvensional sebagai faktor penentu pasar. Dalam konteks gender, industri fashion melihat busana dalam batasan "hitam dan putih" saja. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kreatifitas dalam menciptakan produk fashion dan terbatasnya kreatifitas

dalam mengekspresikan diri. Beberapa waktu belakangan, beberapa desainer dan fashion brand ternama menghadapi tantangan tersebut dengan menghadirkan konsep tampilan androgini ke dalam dunia fashion, dimana kehadiran konsep gaya androgini menggebrak dan mengambil alih tren dunia fashion dengan menabrak norma-norma yang ada.

Cukup banyak desainer-desainer fashion yang menyajikan tampilan androgini untuk koleksi rancangannya, di antaranya adalah Nicolas Ghesquière, Jean Paul Gaultier, Rick Owens, Alessandro Michele, Haider Ackerman, dan masih banyak lagi. Desainer dan para pencinta fashion sebagai konsumen menggunakan gaya androgini sebagai wujud pemberontakan atas batasan norma-norma gender yang ada selama ini dengan memadukan unsur feminin dan maskulin ke dalam satu tampilan. Hal ini juga turut mendukung golongan non-binary untuk lebih jujur dalam mengekspresikan jati diri dan identitas mereka.



**Gambar 7.** Gucci Menswear SS 2016  
Sumber: <http://www.whoknowsffashion.com/>

Gucci dan Dolce&Gabbana adalah brand yang sudah memiliki nama besar di dunia fashion. Dua brand ini menggunakan kekuatan dan pengaruh mereka di dunia fashion untuk mempolulerkan pemakaian unsur feminitas ke dalam busana pria (Tiffany, 2019). Kepiawaian mereka dalam memadupadankan kedua unsur tersebut menjadikan busana pria lebih mencolok dan unik. Inovasi ini menimbulkan euforia baru di industri fashion, terutama untuk kaum pria dan kaum non-binary. Kaum pria mengikuti tren gaya fashion androgini, sedangkan kaum non-binary memperoleh busana-busana yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Permintaan akan busana androgini meningkat dan menyebabkan ledakan penjualan dalam pasar fashion busana pria yang terus menurun (Tiffany, 2019). Desain busana wanita juga mengikuti tren androgini. Kepraktisan dan kenyamanan menjadi salah satu aspek pertimbangan bagi wanita untuk tampil dengan gaya androgini. Desain-desain busana yang sederhana, tegas, kokoh, dan tidak menonjolkan lekuk tubuh menjadi daya tarik utama busana wanita yang mengadaptasi gaya androgini. Untuk busana wanita, desain-desain busana bergaya androgini sudah lebih dulu beredar di pasaran.

Kemunculan penyanyi dan aktor/aktris yang terang-terangan menunjukkan bahwa mereka adalah sosok non-binary turut menyemarakkan tren gaya androgini di dunia fashion. Bahkan beberapa pesohor yang bukan termasuk golongan non-binary juga lebih nyaman tampil

dengan gaya androgini ini karena tidak adanya batasan-batasan norma gender konvensional yang harus diikuti. Beberapa fashion stylist sepakat bahwa tidak semua klien pesohor mereka akan menampilkan tampilan terbaik jika hanya berpatokan pada tampilan feminin atau maskulin sesuai jenis kelaminnya. Penyanyi Billie Eilish adalah salah satu pesohor wanita yang feminitas wanitanya dikemas dengan gaya di luar stereotipe tampilan feminin konvensional. Ia memadukan warna-warna cerah dan aksesoris penunjang yang feminin dengan siluet maskulin. Selain Billie Eilish, ada juga penyanyi Harry Styles yang identik dengan gaya tampilan androgini. Harry Styles adalah sosok maskulin yang menggunakan tampilan gaya androgini hanya sebagai wadah eksplorasi fashion. Untuk golongan non-binary, kehadiran Sasha Velour, penyanyi Sam Smith, aktor Ezra Miller, model Cara Delevigne dan Rain Dove, dan masih banyak yang lainnya turut menyemarakkan kemunculan sosok-sosok non-binary di industri hiburan. Kemunculan pesohor-pesohor golongan non-binary ini diikuti dengan makin banyaknya individu-individu non-pesohor yang mengakui identitas gender non-binary mereka. Hal ini menjadi indikator bahwa golongan non-binary semakin terbuka mengakui identitas gendernya.

Beberapa desainer fashion juga termasuk dalam golongan non-binary. Desainer golongan ini mengusung gaya androgini dan genderless fashion sebagai DNA utama dalam karya mereka. Kebanyakan dari mereka menggunakan

genderless fashion sebagai sarana untuk menyuarakan penindasan dan diskriminasi yang diterima oleh kaum LGBTQ+, terutama di negara-negara homofobia.



**Gambar 8.** Ezra Miller

Sumber: <https://www.redcarpet-fashionawards.com>



**Gambar 9.** Ruby Rose

Sumber: <https://www.dailymail.co.uk>

Para desainer menggunakan kreatifitas inovatif mereka dalam mengkreasikan tampilan androgini supaya bisa membantu golongan non-binary dalam mengekspresikan diri mereka. Sehubungan dengan brands dan desainer yang mulai menormalkan tampilan gaya androgini ke dalam dunia fashion, konsumen penikmat fashion mulai terinspirasi untuk mengombinasikan unsur androgini ke dalam gaya penampilannya, sekaligus mengungkapkan jati diri mereka. Secara khusus, konsumen dari golongan non-binary memperoleh inspirasi dan pilihan-pilihan busana yang bervariasi untuk menampilkan identitas mereka.

Kehadiran sosial media turut memeriahkan kehadiran sosok non-binary di dalam perkembangan gaya fashion androgini. Dengan kebutuhan untuk senantiasa eksis, berekspresi melalui sosial mediaupun menjadi sebuah kebiasaan. Sosial media menjadi salah satu sarana bagi kaum non-binary untuk menunjukkan identitas sekaligus menunjukkan keberadaan mereka di tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai gaya fashion androgini dan kemunculan sosok non-binary di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya fashion androgini muncul sebagai wujud pemberontakan yang timbul dari rasa ketidaknyamanan karena stereotipe peran tradisional gender harus ditampilkan sesuai jenis kelamin yang dimiliki. Pria dan wanita tidak puas dengan beban yang disebabkan

oleh stereotipe peran gender tersebut, sehingga mereka mencari alternatif lain untuk menggantikan maskulinitas dan feminitas tersebut. Kepopuleran gaya fashion androgini semakin melambung sejak kemunculan selebriti-selebriti di era kultur pop yang mengusung gaya ini.

2. Brand-brand besar dalam dunia fashion turut berkontribusi dalam perkembangan gaya androgini saat ini dengan memasukkan unsur feminitas ke dalam busana pria dan unsur maskulinitas ke dalam busana wanita. Jas bermotif bunga, atasan berenda dengan warna-warna mencolok sebagai unsur feminin dalam busana pria. Potongan busana yang sederhana, bersiluet kokoh, dan tidak menonjolkan lekuk tubuh sebagai unsur maskulin dalam busana wanita. Brands dan desainer mulai menormalkan tampilan gaya androgini ke dalam dunia fashion, sehingga konsumen penikmat fashion mulai terinspirasi untuk mengombinasikan unsur androgini ke dalam gaya penampilannya.
3. Ragam gender yang ada saat ini tidak hanya terbatas pada kecenderungan menjadi pria atau menjadi wanita, karena seorang individu bisa saja merasa bahwa mereka bukan bagian dari kedua gender tersebut. Gender non-binary merupakan payung bagi orang-orang yang merasa identitas gendernya tidak cocok dikategorikan sebagai pria atau wanita (Matsuno and Budge, 2017). Kemunculan non-binary ini dimulai pada tahun 1990-an, yang merupakan bagian dari meluasnya

komunitas LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer) yang mulai mengakui identitas gender di luar pria dan wanita.

4. Tampilan gaya fashion androgini yang mengaburkan batasan gender pada umumnya menjadikan gaya ini sebagai gaya yang dianut oleh sosok non-binary. Gaya androgini mengakomodasi kebutuhan sosok non-binary dalam mengekspresikan jati diri dan identitas mereka. Gaya fashion androgini semakin berkembang seiring dengan makin banyaknya sosok non-binary yang makin berani menunjukkan eksistensi diri mereka di tengah masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Arnold, R. 2001. *Fashion, Desire and Anxiety: Image and Morality in the 20th Century*. I. B. Tauris, New York.
- Crane, D. 2000. *The Social Meaning of Hats and T-Shirts*. D. Crane, *Fashion and its Social Agendas*. University of Chicago Press. Chicago.
- Freeman, C. 2001. *Is Local: Global As Feminine: Masculine? Rethinking The Gender of Globalization*. The University of Chicago Press. Chicago.
- Hargreaves, T. 2005. *Androgyny in Modern Literature*. Basingstoke: Palgrave Macmillan
- Johnson, M. 1927. *More Maxims of Mark by Mark Twain*. Harper & Brothers. New York.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence 12th Edition*. Mcgraw-Hill Education. New York.

Jurnal:

- Crepax, R. (2017). The Aesthetics of Mainstream Androgyny: A Feminist Analysis of A Fashion Trend. Doctoral dissertation, Goldsmiths, University of London.
- Marcangeli, S. (2015). Undressing the Power of Fashion: The Semiotic Evolution of Gender Identity By Coco Chanel and Alexander Mcqueen. Honors Theses. 300.
- Matsuno, E. and Budge, S.L. (2017). Non-binary/ Genderqueer Identities: A Critical Review of The Literature. Current Sexual Health Report, 9(3), 116-120.
- Ranathunga, G.M. and Uralagamage, S.R., 2019, An Investigative Study Of The Androgynous Fashion Concept And Its Impact On The Sri Lankan Fashion Market.

Internet:

- Abrams, M. (2019), What Does It Mean to Identify as Nonbinary?, <<https://www.healthline.com/health/transgender/nonbinary>> (diakses pada 18 November 2020)
- Adinda P. (2020). Hari Gender Non-Biner Sedunia, Apa Bedanya Non-Biner dengan Transgender?, <<https://asumsi.co/post/hari-gender-non-biner-sedunia-apa-bedanya-non-biner-dengan-transgender>> (diakses pada 18 November 2020)
- Akhsa, C. Genderless Fashion: Ketika Batas Antara Maskulin Dan Feminin Menjadi Bias,

<<https://oumagz.com/ou-look/genderless-fashion-ketika-batas-antara-maskulin-dan-feminin-menjadi-bias/>> (diakses pada 18 November 2020)

- Putra, A. (2019). Pengertian Gender Menurut WHO, Ternyata Beda dengan Seks, <<https://www.sehatq.com/artikel/pengertian-gender-dan-perbedaannya-dengan-seks>> (diakses pada 11 November 2020)
- Retta, M. (2019). What's the Difference Between Non-Binary, Genderqueer, and Gender-Nonconforming?, <<https://www.vice.com/en/article/wjwx8m/whats-the-difference-between-non-binary-genderqueer-and-gender-nonconforming>> (diakses pada 17 November 2020)
- Russel, A. (2020). Everything Androgynous Fashion- Definition, Style, Tips, & Top Designers, <<https://wtvox.com/fashion/androgynous-fashion-androgynous-clothing/>> (diakses pada 17 November 2020)
- Setiaputri, K.A.(2021). Bukan Pria ataupun Wanita, Kenali Identitas Genderqueer, <<https://hellosehat.com/seks/tips-seks/nonbinary-genderqueer-adalah/#gref>> (diakses pada 30 Januari 2021)
- Tiffany. (2019). Androgyny and the Disruption of Gender Norms in Current Fashion Culture, <<https://medium.com/gbc-college-english-lemonade/androgyny-and-the-disruption-of-gender-norms-in-current-fashion-culture-d9e55fb395b7>> (diakses pada 17 November 2020)